

Efek Firm Size, Profitability, Gearing Ratio, Dan Public Ownership Terhadap Risk Disclosure

Sachita Vamia Sudharto^{1,*} dan Susanto Salim²

^{1,2} Faculty of Economics and Business, Tarumanagara University Jakarta

Email address:

Sachita.125180110@stu.untar.ac.id, Susantos@fe.untar.ac.id

*Corresponding author

Abstract: This study aims to analyze the effect given by firm size, profitability, gearing ratio and public ownership on risk disclosure. This study used purposive sampling as the sampling technique and SPSS version 25 is used as data processing software. There are 117 data from 39 samples of non-cyclical companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2018-2020 period used in this study. The results show that firm size has a positive and insignificant effect on risk disclosure, while profitability has a positive and significant effect on risk disclosure, gearing ratio has a positive and insignificant effect on risk disclosure and public ownership has a positive and significant effect on risk disclosure.

Key words: firm size, profitability, gearing ratio, public ownership, risk disclosure.

Abstrak: Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis efek yang diberikan oleh firm size, profitability, gearing ratio dan public ownership terhadap risk disclosure. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dan SPSS 25 digunakan sebagai software pengolah data. Data yang digunakan sebanyak 117 data dari 39 sampel perusahaan non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2020. Hasil penelitian menunjukkan firm size memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap risk disclosure, profitability memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap risk disclosure, gearing ratio memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap risk disclosure dan public ownership memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap risk disclosure.

Kata Kunci: firm size, profitability, gearing ratio, public ownership, risk disclosure.

PENDAHULUAN

Menguatnya persaingan ekonomi memberikan tekanan pada seluruh perusahaan agar dapat bertahan dalam persaingan tersebut. Dalam upaya mempertahankan bisnis, investor merupakan aspek yang sangat penting. Salah satu sumber dana yang digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasionalnya berasal dari modal yang disetor oleh para investor. Skandal keuangan yang terjadi pada beberapa perusahaan besar diakibatkan oleh

terbatasnya informasi yang diperoleh para pemangku kepentingan yang termasuk didalamnya adalah para investor. Untuk meyakinkan para investor agar mempertahankan modalnya, salah satu cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah memberikan informasi selengkap-lengkapnyanya atas kondisi perusahaan baik dari sisi keuangan maupun keadaan lain yang dihadapi perusahaan. Laporan keuangan menjadi media terbaik yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk menyampaikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh para investor untuk menilai kondisi suatu perusahaan. Semakin tinggi kualitas dari laporan keuangan yang dilampirkan oleh perusahaan, dapat meningkatkan kualitas dari keputusan yang diambil oleh investor.

Salah satu aspek laporan keuangan yang perlu dilampirkan oleh perusahaan adalah risiko-risiko yang sedang dihadapi perusahaan maupun risiko yang mungkin timbul di waktu yang akan datang. Risiko dapat digambarkan sebagai suatu ancaman terhadap kegiatan bisnis perusahaan. Risiko biasanya dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya hal yang tidak diharapkan dan tidak dapat dihindari oleh perusahaan. Pengungkapan risiko dapat dilampirkan sebagai data kualitatif maupun kuantitatif. Risiko kuantitatif merupakan angka-angka keuangan yang sedangkan data kuantitatif merupakan penjelasan atas risiko yang tidak dapat diungkapkan dalam kata-kata. Informasi mengenai risiko perusahaan dapat digunakan oleh para investor dalam menilai keputusan ekonomi terbaik yang akan diambil terhadap modal yang telah disetor maupun yang akan diinvestasikan (Al-dubai & Abdelhalim, 2021). Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menerbitkan PSAK 60 tentang instrumen keuangan pengungkapan, telah dijelaskan bagaimana seharusnya pengungkapan risiko dilakukan oleh perusahaan.

Dengan banyaknya jumlah risiko yang diungkapkan perusahaan tidak berarti bahwa perusahaan tersebut berada dalam ancaman. Secara rasional, jika terdapat banyak risiko yang dihadapi perusahaan berarti posisi perusahaan ada pada suatu kondisi yang terancam. Hal ini akan merugikan perusahaan. Namun di sisi lain, suatu perusahaan yang melakukan pengungkapan risiko lebih lengkap dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut sedang berupaya untuk meyakinkan para investor bahwa perusahaan dapat risiko-risiko tersebut dapat dikelola dengan baik misalkan bagaimana risiko tersebut dapat diminimalisir oleh perusahaan, sehingga para investor tidak merasa khawatir atas kemungkinan buruk yang akan dihadapi perusahaan dan dapat mempertahankan investasi yang diberikannya pada perusahaan tersebut. Pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan dilakukan dengan tujuan jangka panjang dengan harapan adanya *income* pada masa yang akan datang (Santos & Coelho, 2018). Maka dari itu, risiko yang diungkapkan perusahaan dapat digunakan oleh pihak manajemen untuk memperoleh modal dengan biaya terendah. Hal ini dikarenakan timbulnya kepercayaan investor pada perusahaan.

Pada praktiknya, tidak semua perusahaan melakukan pengungkapan risiko dengan lengkap sesuai peraturan yang berlaku. Hal ini dikarenakan biaya yang dibutuhkan untuk menyampaikan seluruh risiko yang dihadapi perusahaan cenderung besar. Hal yang diikhawatirkan oleh manajemen perusahaan adalah biaya yang dikeluarkan tidak sepadan dengan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Sebagian besar investor hanya mempertimbangkan aspek keuangan dalam pengambilan keputusan. Namun setelah krisis keuangan tahun 2007-2009 yang terjadi karena kurangnya transparansi oleh pihak perusahaan kepada pihak eksternal mengakibatkan adanya peningkatan tuntutan oleh para pengguna laporan keuangan agar perusahaan melaporkan informasi pada laporan keuangan dengan lebih transparan (Dey et al., 2018). Hal ini merupakan salah satu bukti

bahwa para investor mulai memperhatikan bagaimana pihak manajemen perusahaan mengelola risiko-risiko yang dihadapi.

Telah terdapat banyak penelitian yang dilakukan untuk melihat variabel-variabel yang dinilai dapat mempengaruhi pengungkapan risiko oleh perusahaan. Namun, terdapat perbedaan dalam hasil penelitian yang telah dilakukan. (Tauringana & Chithambo, 2016) meneliti pengaruh *number of executive director*, *company size*, *gearing ratio* dan *profitability* terhadap *risk disclosure*, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *number of executive director*, *company size* dan *gearing ratio* memiliki pengaruh terhadap *risk disclosure*, namun *profitability* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap *risk disclosure*. (Gunawan, 2020) meneliti efek yang diberikan oleh komisaris independen, ukuran dewan komisaris, reputasi auditor, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan publik, dengan hasil penelitian ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan publik memiliki pengaruh signifikan terhadap *risk disclosure* pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Sedangkan komisaris independen dan reputasi auditor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *risk disclosure*.

Perusahaan sektor *non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2018-2020 digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Sektor *non-cyclicals* terdiri dari perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha kebutuhan pokok. Dengan pertimbangan dalam kondisi pandemi saat ini, dimana kondisi keuangan dalam keadaan tidak stabil, maka dari itu sektor kebutuhan pokok dinilai akan digunakan sebagai objek dalam penelitian ini.

Berdasarkan penjabaran di atas, penelitian ini akan dilakukan berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Apakah *firm size* mempengaruhi tingkat *risk disclosure*?, 2) Apakah *profitability* mempengaruhi tingkat *risk disclosure*?, 3) Apakah *gearing ratio* mempengaruhi tingkat *risk disclosure*?, 4) Apakah *public ownership* mempengaruhi tingkat *risk disclosure*?

KAJIAN TEORI

Agency Theory. Menurut (Jensen & Meckling, 1976) terdapat hubungan antara pemegang kepentingan (*principals*) dan pihak manajemen perusahaan (*agent*) dalam kegiatan bisnis perusahaan. Atas hubungan tersebut dapat timbul konflik perbedaan pandangan terhadap risiko yang dimiliki perusahaan antara *principals* dan *agent*. Selain itu, *agency theory* dapat timbul akibat adanya perbedaan jumlah informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*. Pihak manajemen perusahaan melakukan analisis dalam melakukan pengungkapan risiko yang dimiliki perusahaan dengan mempertimbangkan *cost* dan *benefit* yang akan dikorbankan dan diperoleh. Dalam melakukan pengungkapan risiko biaya yang perlu dikeluarkan cenderung besar, namun para *stakeholders* menginginkan perusahaan untuk melakukan pengungkapan risiko dengan lengkap agar seluruh keputusan yang akan diambil oleh para *stakeholders* merupakan keputusan yang terbaik atas investasi yang akan dilakukannya. Dengan melakukan pengungkapan atas risiko yang dihadapi perusahaan, manajemen berupaya untuk mengurangi *agency cost* yang timbul dari adanya perbedaan pendapat mengenai bagaimana risiko perusahaan sebaiknya diungkapkan.

Signaling Theory. *Signaling theory* atau teori signal dapat timbul jika terdapat perbedaan informasi yang dimiliki oleh pihak-pihak yang akan menggunakan informasi tersebut.

Dalam penelitian ini, terdapat perbedaan informasi mengenai informasi risiko yang dimiliki perusahaan dan pengungkapan risiko tersebut kepada para pengguna laporan keuangan. Menurut (Spence, 1973) suatu pihak dapat mengirimkan informasi (*signal*) terhadap pihak berkepentingan lainnya untuk menjelaskan informasi-informasi yang diperlukan. Pihak manajemen melampirkan informasi mengenai risiko perusahaan (*signal*) kepada para pengguna laporan keuangan untuk mengurangi perbedaan antara informasi yang dimiliki pihak internal dan eksternal perusahaan. Risiko yang diungkapkan perusahaan diharapkan dapat diterima oleh para pengguna laporan keuangan sebagai sinyal bahwa perusahaan dapat mengelola risiko-risiko yang dihadapinya sehingga modal yang diinvestasikan para investor berada dalam keadaan yang aman.

Stakeholders Theory. Menurut Freeman (1984) *Stakeholders theory* menggambarkan bahwa kegiatan operasional perusahaan tidak hanya memiliki pengaruh terhadap pihak internal, namun terdapat tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh pihak manajemen terhadap pihak eksternal perusahaan. Dalam suatu organisasi *stakeholders* dapat terdiri dari pemegang saham, kreditor, pemerintah, supplier, konsumen, karyawan dan masyarakat. Terdapat persamaan konsep antara *risk disclosure* dengan *stakeholders theory*. Pengungkapan risiko merupakan informasi penting yang digunakan oleh para pemegang kepentingan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan *stakeholders theory* menjelaskan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan pihak luar dalam mengambil setiap keputusan. Semakin lengkap pengungkapan risiko dilakukan oleh suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempertimbangkan konsep *stakeholders theory* dengan menempatkan kesejahteraan para pemangku kepentingan sebagai salah satu pertimbangannya.

Risk Disclosure. Risiko merupakan suatu keadaan dimana terdapat ketidakpastian ataupun adanya ancaman atas kerugian dan merupakan suatu hal yang akan ditemui dalam setiap kegiatan bisnis. Dalam PSAK 60 dijelaskan beberapa jenis risiko dalam suatu bisnis yaitu, risiko harga lain, risiko kredit, risiko likuiditas, risiko mata uang, risiko pasar dan risiko suku bunga. *Risk disclosure* merupakan salah satu komponen yang terdapat dalam laporan keuangan yang berisikan informasi mengenai risiko-risiko yang dimiliki oleh perusahaan. Pengungkapan risiko merupakan suatu pengungkapan sukarela, dimana tidak terdapat sanksi yang diberikan kepada perusahaan jika tidak mengungkapkan seluruh risiko yang dimiliki.

Menurut (Geraldina, 2017) informasi pengungkapan risiko yang dilakukan perusahaan dalam laporan keuangan merupakan salah satu langkah yang dapat digunakan untuk berkomunikasi mengenai risiko atau ancaman yang dimiliki perusahaan kepada para pihak eksternal perusahaan terutama para kreditor dan investor. Menurut (Oluwagbemiga, 2014) dengan meningkatnya pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan diharapkan dapat mengurangi tingkat perbedaan informasi diperoleh para pengguna laporan keuangan. Menurut (Cordazzo et al., 2017) pengungkapan risiko diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu, *mandatory risk disclosure* yaitu pengungkapan risiko yang bersifat wajib sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, selanjutnya *voluntary risk disclosure* pengungkapan ini dilakukan secara sukarela sesuai dengan petunjuk yang berlaku pada masing-masing negara dan yang terakhir terdapat *residual risk disclosure*,

dalam jenis pengungkapan ini dijelaskan berdasarkan informasi yang dinilai perlu diungkapkan sesuai dengan masing-masing penelitian.

Firm Size. Ukuran suatu perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan risiko yang sudah sering digunakan dalam penelitian-penelitian terdahulu. Firm size atau ukuran perusahaan merupakan skala yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Beberapa penelitian menggunakan skala yang berbeda-beda dalam menentukan ukuran suatu perusahaan, skala yang digunakan misalnya jumlah aset atau jumlah karyawan yang bekerja dalam perusahaan tersebut. Suatu perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi perusahaan jenis kecil, perusahaan jenis menengah dan perusahaan jenis besar.

Profitability. *Profitabilitas* dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan usaha atas seluruh biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan operasional perusahaan. Tingkat profitabilitas dapat digunakan pihak internal maupun eksternal perusahaan dalam menilai kemampuan perusahaan memperoleh laba dan membuktikan efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya.

Gearing Ratio. *Gearing ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan tingkat utang atau pinjaman dana terhadap ekuitas yang dimiliki perusahaan. Menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor 222/Pmk.010/2008 *gearing ratio* merupakan batasan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kembali pinjaman yang dimilikinya. Nilai dari *gearing ratio* mencerminkan seberapa besar kegiatan operasional dibiayai oleh utang yang dimiliki perusahaan. Semakin besar nilai dari *gearing ratio* maka semakin besar ketergantungan bisnis terhadap utang yang dimiliki perusahaan.

Public Ownership. Terdapat beberapa jenis kepemilikan atas saham suatu perusahaan, misalnya kepemilikan publik, kepemilikan pemerintah, kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional dan lain sebagainya. Kepemilikan publik merupakan proporsi jumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat umum. Kepemilikan tersebut merupakan kepemilikan individu dengan proporsi kepemilikan kurang dari 5%. Dengan adanya kepemilikan publik akan meningkatkan pengawasan kegiatan operasional perusahaan, karena tanggung jawab yang dimiliki akan semakin besar seiring dengan meningkatnya kepemilikan pihak luar terhadap perusahaan.

Pengembangan Hipotesis. Pengaruh Firm Size Terhadap Risk Disclosure. Suatu perusahaan besar maka akan semakin banyak sumber daya yang dimilikinya. Suatu perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya manusia yang berpengalaman, sehingga akan terdapat lebih banyak pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan, misalnya *cost and benefit* yang akan diperoleh atas suatu tindakan yang akan mempengaruhi kegiatan bisnis perusahaan tersebut. Dalam kondisi seperti ini akan timbul *agency conflict* dimana manajemen perusahaan akan mempertimbangkan kemungkinan yang akan terjadi jika dilakukan pengungkapan risiko dengan lebih lengkap. Semakin besar suatu perusahaan, maka akan semakin banyak pula risiko yang dimiliki. Hal ini dikarenakan semakin luas cakupan bisnis perusahaan tersebut. Informasi mengenai risiko yang dimiliki perusahaan akan sangat berguna bagi para pengguna laporan keuangan

dalam menilai kinerja perusahaan dan melakukan pertimbangan atas investasi yang dilakukannya untuk menghindari kerugian yang mungkin terjadi. Menurut (Rujiin & Sukirman, 2020) semakin besar ukuran suatu perusahaan maka dapat dikatakan bahwa terdapat lebih banyak pihak-pihak yang menuntut tanggung jawab dari perusahaan perusahaan tersebut, maka dari itu perusahaan perlu mengungkapkan seluruh informasi mengenai kondisi perusahaan terutama untuk risiko yang dimiliki perusahaan untuk menjaga tingkat modal dan mengelola risiko tersebut.

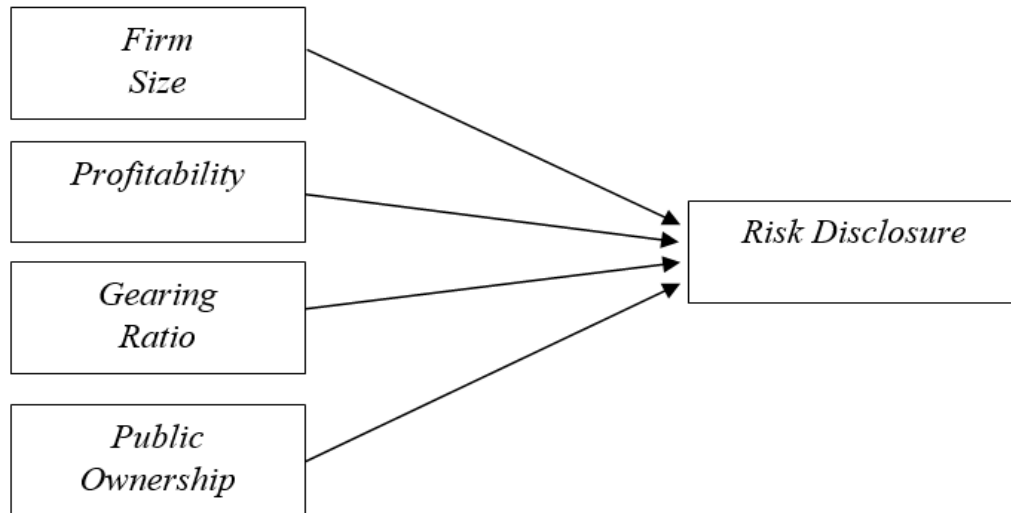
Pengaruh *Profitability* Terhadap *Risk Disclosure*. Tingkat profitabilitas suatu perusahaan dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Menurut (Rujiin & Sukirman, 2020) pada *agency theory* dijelaskan bahwa pihak manajemen pada suatu perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai risiko yang dimiliki perusahaan untuk membentuk citra positif dimata pengguna laporan keuangan seiring dengan tingginya tingkat profitabilitas perusahaan tersebut sehingga para investor akan menanamkan modal pada perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Tingkat profitabilitas merupakan salah satu pertimbangan para pengguna laporan keuangan dalam melakukan investasi. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin tinggi pengungkapan risiko yang perlu dilakukan perusahaan, hal ini karena adanya dorongan untuk membuktikan kepada para pengguna laporan keuangan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba.

Pengaruh *Gearing Ratio* Terhadap *Risk Disclosure*. *Gearing ratio* menggambarkan tingkat utang dengan modal yang dimiliki perusahaan. Tingkat *gearing ratio* yang tinggi menggambarkan tingkat utang yang tinggi pada suatu perusahaan. Salah satu aspek utang dalam perusahaan berasal dari pinjaman yang diperoleh perusahaan dari para kreditor. Para kreditor memiliki hak untuk mengetahui kondisi perusahaan secara lebih rinci salah satu informasi yang perlu diketahui adalah risiko yang dimiliki perusahaan. Menurut (Tauringana & Chithambo, 2016) suatu perusahaan dengan tingkat *gearing ratio* yang tinggi akan melakukan pengungkapan risiko untuk memenuhi keinginan para kreditor terutama para kreditor jangka panjang. Hal tersebut diharapkan dapat memberi kemudahan bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman di masa yang akan datang dengan adanya kepercayaan yang diberikan oleh para kreditor. Informasi dalam pengungkapan risiko tersebut dapat digunakan pihak kreditor dalam menilai apakah kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali atas pinjaman yang dilakukan. Sehingga semakin tinggi tingkat *gearing ratio* suatu perusahaan, maka semakin tinggi tingkat *risk disclosure* yang dilakukan perusahaan.

Pengaruh *Public Ownership* Terhadap *Risk Disclosure*. Konsentrasi kepemilikan publik memberikan tekanan kepada manajemen perusahaan untuk melakukan pengungkapan risiko dengan lebih lengkap dan jelas. Para masyarakat umum yang menjadi investor dalam suatu perusahaan memiliki kekuatan untuk menuntut perusahaan dalam melakukan pengungkapan risiko dalam laporan keuangan karena investor publik memiliki akses terbatas untuk mengetahui kondisi perusahaan yang sebenar-benarnya melalui laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Menurut (Ode et al., 2014) semakin besar konsentrasi kepemilikan publik semakin besar tuntutan yang diterima perusahaan untuk

memenuhi keinginan para pengguna laporan keuangan . Maka semakin besar proporsi kepemilikan saham publik maka semakin besar tuntutan yang diberikan kepada perusahaan untuk mengungkapkan risiko yang dimilikinya dengan selengkap-lengkapnya.

Model dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan model penelitian di atas, dapat dirumuskan hipotesis pada penelitian

- Ha1:** *Firm size* memiliki efek positif dan signifikan terhadap *risk disclosure*
- Ha2:** *Profitability* memiliki efek positif dan signifikan terhadap *risk disclosure*
- Ha3:** *Gearing ratio* memiliki efek positif dan signifikan terhadap *risk disclosure*
- Ha4:** *Public ownership* memiliki efek positif dan signifikan terhadap *risk disclosure*

METODOLOGI

Populasi dan Sampel. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan seluruh perusahaan *non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2020. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan sebagai berikut. (1) perusahaan *non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut selama periode 2018-2020 dan (2) perusahaan *non-cyclicals* yang menghasilkan laba berturut-turut selama periode 2018-2020.

Teknik Pengumpulan Data. Seluruh data dalam penelitian ini diperoleh dari *website* BEI yaitu www.idx.com dan situs resmi dari masing-masing perusahaan jika laporan keuangan tidak terlampir di situs BEI. Kemudian, data akan diolah menggunakan *software* SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 25. Persamaan regresi linear dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

- A = Konstanta
 X1 = Firm Size
 X2 = Profitability
 X3 = Gearing Ratio
 X4 = Public Ownership
 ε = Error

Operasionalisasi Variabel. Tabel di bawah ini merupakan ringkasan operasionalisasi variabel

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Proxi	Skala	Sumber
<i>Risk Disclosure</i>	$RD = \frac{Actual\ Score}{Total\ Score}$	Rasio	(Tauringana & Chithambo, 2016)
<i>Firm Size</i>	$Size = Ln\ Total\ Assets$	Rasio	Ardiansyah & Adnan (2014)
<i>Profitability</i>	$Prof = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets}$	Rasio	(Grassa et al., 2020)
<i>Gearing Ratio</i>	$Gearing = \frac{Total\ Debt}{Total\ Debt + Total\ Equity}$	Rasio	(Tauringana & Chithambo, 2016)
<i>Public Ownership</i>	$Public = \frac{\sum\ number\ of\ shares\ owned\ by\ public}{\sum\ outstanding\ shares}$	Rasio	(Gunawan, 2020)

Tabel 1 berisikan operasionalisasi seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini. *Risk disclosure* merupakan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian (Tauringana & Chithambo, 2016) pengungkapan risiko dikelompokkan menjadi tiga kelompok utama yang diadaptasi sesuai dengan IFRS 7 yaitu, *market risk* (risiko pasar), *liquidity risk* (risiko likuiditas), dan *credit risk* (risiko kredit) dengan jumlah indikator pengukuran sebanyak 58 item. Nilai dari pengungkapan risiko dihitung dengan membandingkan jumlah item pengungkapan risiko yang dilakukan oleh masing-masing perusahaan dengan jumlah item indikator pengungkapan, yaitu 58 item. Perhitungan *actual score* pada laporan keuangan dilakukan dengan metode *content analysis*, dengan menilai masing-masing item yang diungkapkan pada laporan keuangan perusahaan dan disesuaikan dengan indeks pengungkapan yang telah ditentukan.

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi *firm size* (Size) dihitung dengan logaritma natural dari total aset perusahaan pada tanggal laporan keuangan diterbitkan, *profitability* (Prof) dihitung dengan membagi *net income* dengan *total assets*, *gearing ratio* (Gearing) dihitung dengan membagi total utang dengan jumlah total utang dan total modal pada saat tanggal laporan keuangan diterbitkan dan *public ownership* (Public) dihitung dengan membagi total lembar saham yang dimiliki oleh masyarakat umum dengan total lembar saham yang beredar.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan 117 data dari 39 perusahaan dalam periode 2018-2020 *non-cyclicals* yang dipilih berdasarkan kriteria *purposive sampling* yang telah ditentukan. Berikut ini merupakan hasil pemilihan sampel.

Tabel 2. Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan
Perusahaan <i>non-cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	91
Perusahaan <i>non-cyclicals</i> yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut-turut selama periode 2018-2019	(19)
Perusahaan <i>non-cyclicals</i> yang tidak memperoleh laba berturut-turut pada periode 2018-2020.	(33)
Total Perusahaan yang memenuhi Kriteria	39
Tahun penelitian	3
Total Sampel yang Memenuhi Kriteria	117

Sumber: Data diolah penulis pada 2021

Pada **tabel 2** diperoleh 91 perusahaan *non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada saat penelitian dilakukan. Terdapat 19 perusahaan yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut selama periode 2018-2020. Terdapat 33 perusahaan yang tidak menghasilkan laba berturut-turut selama periode 2018-2020. Sehingga didapatkan 39 perusahaan *non-cyclicals* yang memenuhi seluruh kriteria yang telah ditentukan, dalam penelitian ini digunakan 3 periode penelitian sehingga didapatkan 117 data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Statistik Deskriptif. Tabel di bawah ini merupakan hasil statistik deskriptif dari masing-masing variabel.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>RD</i>	117	.120690	.465517	.33407014	.078676006
<i>SIZE</i>	117	27.339724	32.725608	29.41467224	1.404539273
<i>PROF</i>	117	.000526	.446758	.08765214	.086663033
<i>GEARING</i>	117	.115158	.808718	.44147526	.198851286
<i>PUBLIC</i>	117	.034600	.499300	.22373920	.146579486

Sumber: Diolah menggunakan SPSS versi 25

Statistik deskriptif merupakan gambaran sederhana atas data yang digunakan dalam penelitian. Statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk melihat data terendah, tertinggi, rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Pada **tabel 3** dapat dilihat bahwa terdapat 117 data berasal dari 39 perusahaan selama periode 2018-2020 yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Pada **tabel 3** di atas, nilai terkecil dari variabel dependen (Y) *risk disclosure* (RD) yaitu sebesar 0,120690 yang merupakan nilai pengungkapan risiko oleh Supra Boga

Lestari Tbk selama periode 2019-2020, nilai tertinggi sebesar 0,465517 yang merupakan nilai pengungkapan risiko oleh Budi Starch & Sweetener Tbk selama periode 2018-2020, nilai rata-rata 0,334070 dan standar deviasi sebesar 0,078676.

Tabel 3 menunjukkan nilai terkecil dari variabel independen pertama dalam penelitian ini yaitu *firm size* (Size) yaitu sebesar 27,339724 yang berasal dari Sekar Laut Tbk pada periode 2018, nilai tertinggi sebesar 32,725608 yang berasal dari Indofood Sukses Makmur Tbk pada periode 2020, nilai rata-rata 29,414672 dan standar deviasi sebesar 1,404539.

Tabel 3 menunjukkan nilai terendah dari *independent variable* kedua (X2) dalam penelitian ini yaitu *profitability* (Prof) yaitu sebesar 0,000526 yang merupakan tingkat profitabilitas dari Sekar Bumi Tbk pada periode 2019, nilai tertinggi sebesar 0,446758 yang merupakan tingkat profitabilitas dari Unilever Indonesia Tbk pada periode 2018, nilai rata-rata 0,087652 dan standar deviasi sebesar 0,06663.

Pada **tabel 3** di atas, nilai terendah dari variabel independen ketiga (X3) dalam penelitian ini yaitu *gearing ratio* (Gearing) yaitu sebesar 0,115158 yang merupakan data dari Campina Ice Cream Industry Tbk pada periode 2020, nilai tertinggi sebesar 0,808718 yang berasal dari Millennium Pharmacon International Tbk pada periode 2019, nilai rata-rata 0,441475 dan standar deviasi sebesar 0,198851.

Tabel 3 menunjukkan nilai terendah dari *independent variable* keempat (X4) dalam penelitian ini yaitu *public ownership* (Public) yaitu sebesar 0,034600 yang merupakan data dari Garudafood Putra Putri Jaya Tbk pada periode 2018, nilai tertinggi sebesar 0,499300 yang berasal dari Indofood Sukses Makmur Tbk selama tahun 2018-2020, nilai rata-rata 0,223739 dan standar deviasi sebesar 0,1465794.

Uji Normalitas. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		117
Normal	Mean	,0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	,07347525
Most Extreme	Absolute	,075
Differences	Positive	,047
	Negative	-,075
Test Statistic		,075
Asymp. Sig. (2-tailed)		,150 ^c

Sumber: Diolah menggunakan SPSS versi 25

Sebelum melakukan pengujian analisis regresi berganda, akan dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian layak digunakan. Uji normalitas dilakukan pada data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data telah terdistribusi secara normal. Hasil dari pengujian dilihat dari nilai Asymp. Sig (2-tailed) jika nilai lebih dari 0.05 yang merupakan tingkat signifikansi maka data telah terdistribusi normal. Pada **tabel 4** di atas dapat dilihat nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0.150 ($0.150 > 0.05$). Maka dari itu dapat disimpulkan data telah terdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	,200	,094			2,119	,036
	<i>SIZE</i>	-,005	,003	-,142		-1,419	,159
	<i>PROF</i>	,012	,053	,022		,224	,824
	<i>GEARING</i>	-,030	,023	-,126		-1,302	,196
	<i>PUBLIC</i>	,023	,032	,071		,721	,472

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 25

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini bersifat valid, pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat perbedaan varian dari residual data. Dalam penelitian ini akan digunakan uji heteroskedastisitas model glejser. Kesimpulan akan diambil dengan berdasarkan nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi tiap variabel lebih dari 0.05 maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dan berlaku sebaliknya. Berdasarkan **tabel 5** di atas dihasilkan nilai signifikansi pada setiap variabel yang digunakan lebih dari 0.05. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan

Uji Multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1	(Constant)	,263	,029		8,927	,000		
	<i>SIZE</i>	1,743E-12	,000	,018	,201	,841	,939	1,065
	<i>PROFIT</i>	,293	,083	,323	3,537	,001	,936	1,068
	<i>GEARING</i>	,035	,036	,089	,981	,329	,957	1,045
	<i>PUBLIC</i>	,114	,049	,213	2,317	,022	,925	1,081

Sumber: Diolah menggunakan SPSS versi 25

Uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah antar setiap variabel terdapat hubungan atau korelasi. Model penelitian yang baik adalah model yang tidak terdapat hubungan atau korelasi. Sebuah data disimpulkan tidak saling berhubungan jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0.10 atau nilai VIF lebih kecil dari 10.00. Pada **tabel 6** di atas dapat disimpulkan tidak terdapat masalah multikolinearitas karena nilai *tolerance* lebih besar dari 0.10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10.00.

Uji Autokorelasi. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,358 ^a	,128	,097	.07477579	,809

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 25

Uji autokorelasi bertujuan untuk menilai apakah terdapat korelasi antar variabel yang digunakan dalam penelitian. Jika nilai Durbin Watson berada diantara -2 dan +2 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi antar variabel. Dapat dilihat pada **tabel 7** di atas bahwa nilai Durbin-Watson adalah sebesar 0.809 ($-2 < 0.908 < +2$). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi antar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan seluruh uji asumsi klasik yang dapat digunakan, dapat disimpulkan bahwa data yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat digunakan selanjutnya untuk mengujian hipotesis, uji F dan uji koefisien determinasi berganda, hal ini dikarenakan data telah terdistribusi normal, tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, tidak terdapat masalah multikolinieritas dan tidak terjadi autokorelasi antar variabel.

Analisis regresi berganda. Tabel berikut menunjukkan hasil analisis regresi berganda.

Tabel 8. Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,263	,029		8,927	,000
<i>SIZE</i>	1,743E-12	,000	,018	,201	,841
<i>PROFIT</i>	,293	,083	,323	3,537	,001
<i>GEARING</i>	,035	,036	,089	,981	,329
<i>PUBLIC</i>	,114	,049	,213	2,317	,022

Sumber: Diolah menggunakan SPSS versi 25

Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengukur efek yang diberikan oleh masing-masing variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini. Pada penelitian ini akan dilihat efek yang diberikan oleh *firm size*, *profitability*, *gearing ratio* dan *public ownership* terhadap *risk disclosure*. Kesimpulan akan diambil berdasarkan nilai signifikansi dari masing-masing variabel, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka terdapat efek signifikan yang diberikan oleh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada **tabel 8** dapat disimpulkan rumus persamaan atas efek *firm size* (X1), *profitability* (X2), *gearing ratio* (X3) dan *public ownership* (X4) terhadap *risk disclosure* sebagai berikut.

$$\text{Risk Disclosure} = 0.263 + 0.000X1 + 0.293 X2 + 0.0355X3 + 0.114X4 + \varepsilon$$

Pada **tabel 8** di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari *firm size* (Size) adalah 0.841 ($0.841 > 0.05$). Berdasarkan nilai tersebut *firm size* (X1) memiliki pengaruh

positif tidak signifikan terhadap *risk disclosure*. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak. Nilai signifikansi dari *profitability* (Profit) adalah 0.01 ($0.01 < 0.05$). Berdasarkan hasil tersebut hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima dimana *profitability* (X2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *risk disclosure*. Pada **tabel 8** di atas didapatkan nilai signifikansi dari *gearing ratio* (Gearing) adalah sebesar 0.329 ($0.329 > 0.05$), maka dari itu hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak, hal ini dikarenakan hasil penelitian menunjukkan efek positif tidak signifikan antara *gearing ratio* (X3) terhadap *risk disclosure*. Berdasarkan **tabel 8** di atas nilai signifikansi dari *public ownership* (Public) adalah sebesar 0.022 ($0.022 < 0.05$), maka hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima, yaitu *public ownership* (X4) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *risk disclosure*.
Uji F. Tabel berikut menunjukkan hasil dari uji F.

Tabel 9. Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	,092	4	,023	4,104	,004 ^b
Residual	,626	112	,006		
Total	,718	116			

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 25

Uji F dilakukan untuk menguji efek yang diberikan oleh seluruh variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *firm size*, *profitability*, *gearing ratio* dan *public ownership* terhadap *risk disclosure*. Kesimpulan dari uji F dapat dilihat dari nilai signifikansi pada **tabel 9** di atas. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas dalam penelitian ini memiliki efek secara simultan terhadap variabel terikat. Pada **tabel 9** di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi 0.004 ($0.004 < 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa *firm size*, *profitability*, *gearing ratio* dan *public ownership* memiliki efek secara simultan atau bersama-sama terhadap *risk disclosure*.

Koefisien determinasi berganda (R²). Tabel di bawah ini menunjukkan hasil adjusted R square

Tabel 10. Koefisien Determinasi Berganda

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,358 ^a	,128	,097	.07477579	,809

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 25

Uji koefisien determinasi berganda dilakukan dengan tujuan untuk menghitung besarnya pengaruh dari seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam suatu penelitian yang dilakukan. Besarnya nilai *adjusted R square* pada **tabel 10** di atas adalah 0.097. Nilai tersebut berarti variabel terikat yaitu *risk disclosure* dapat dijelaskan sebesar 9.7% oleh seluruh variabel bebas yaitu *firm size*, *profitability*, *gearing ratio* dan *public*

ownership. Sedangkan sisanya sebesar 90.3% dapat dijelaskan oleh variabel lain selain variabel yang terdapat dalam penelitian ini.

DISKUSI

Berdasarkan pengujian atas hipotesis yang telah dilakukan didapatkan hasil *firm size* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *risk disclosure*. Hasil tersebut berdasarkan nilai signifikansi dari variabel *firm size* sebesar 0.841 ($0.841 > 0.05$). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini yaitu *firm size* memiliki efek positif dan signifikan terhadap *risk disclosure* diterima. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suhendah, 2020) dimana dalam penelitiannya tidak terdapat pengaruh yang diberikan oleh ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan risiko yang dilakukan perusahaan. Hal ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kemampuan perusahaan besar dalam menilai setiap keputusan yang akan diambil agar tidak memberikan kerugian pada perusahaan. Dalam melakukan pengungkapan risiko terdapat biaya besar yang perlu dikorbankan perusahaan, maka perusahaan besar dengan sumber daya manusia yang memadai akan memperkirakan *benefit* yang akan diperoleh perusahaan.

Penelitian yang dilakukan (Kumalasari *et al*, 2014) juga menemukan hasil tidak signifikan antara ukuran perusahaan terhadap *risk disclosure*. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kegiatan usaha yang dijalankan perusahaan tersebut akan semakin besar dan kompleks. Semakin banyak informasi mengenai risiko yang dilakukan perusahaan tersebut dikhawatirkan akan digunakan oleh pihak lain terutama para pesaing bisnis untuk mencari kelemahan yang dimiliki perusahaan. Jika para pesaing mengetahui kelemahan tersebut akan memberikan tantangan yang lebih berat bagi perusahaan untuk terus bersaing dengan baik.

Hubungan tidak signifikan antara *firm size* dan *risk disclosure* sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khumairoh *et al.*, 2017) dan (Sulistyaningsih & Gunawan, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh (Tauringana & Chithambo, 2016) menemukan efek signifikan yang diberikan oleh ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan risiko yang dilakukan perusahaan. Hal ini disebabkan oleh adanya sumber daya yang lebih memadai pada perusahaan berukuran besar dalam melakukan pengungkapan risiko jika dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran yang cenderung lebih kecil. Selain itu, semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin banyak pula risiko-risiko yang akan dihadapi perusahaan sehingga tingkat pengungkapan risiko akan lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran lebih kecil.

Hasil penelitian pada **tabel 6** menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari variable bebas kedua pada penelitian ini yaitu *profitability* adalah sebesar 0.001 ($0.001 < 0.05$). Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini diterima, yaitu *profitability* memiliki pengaruh signifikan terhadap *risk disclosure*.

Hubungan positif dan signifikan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kumalasari *et al*, 2014). Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan berarti perusahaan tersebut dapat mengelola sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai

risiko yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk meyakinkan investor bahwa investasi yang dimilikinya akan dikelola dengan baik oleh pihak perusahaan.

Pada penelitian (Al-Maghzom *et al*, 2016) hubungan positif dan signifikan juga dihasilkan atas hubungan *profitability* dan *risk disclosure*. Hasil tersebut sesuai dengan *signaling theory*, para manajer pada perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai risiko yang dihadapi perusahaan. Tindakan tersebut diambil dengan tujuan untuk menjauhkan perusahaan dari kesan negatif agar sejalan dengan tingkat profitabilitas yang diperoleh perusahaan.

Hubungan positif dan signifikan antara *profitability* dan *risk disclosure* sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dey *et al.*, 2018) dan (Muturi, 2019).

Efek positif dan signifikan pada *profitability* terhadap *risk disclosure* berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tauringana & Chithambo, 2016). Pada penelitiannya hubungan *profitability* dan *risk disclosure* ditemukan negatif dan tidak signifikan. Hubungan tersebut dikarenakan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah sedang berada dalam tekanan untuk menghasilkan kinerja yang lebih baik, sehingga dalam upaya menurunkan biaya modal yang harus dikeluarkan, perusahaan dengan profitabilitas rendah akan mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai risiko yang dihadapi perusahaan.

Pada uji analisis regresi berganda dihasilkan nilai signifikansi dari variabel bebas ketiga dalam penelitian ini yaitu *gearing ratio* sebesar 0.329 ($0.329 > 0.05$). Berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa *gearing ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *risk disclosure*. Maka dari itu, hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini yaitu *gearing ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *risk disclosure* ditolak.

Penelitian (Fitriani & Probohudono, 2016) menemukan hasil yang sama pada penelitian ini yaitu *gearing ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *risk disclosure*. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh keputusan manajemen untuk tidak melaporkan informasi risiko dengan lebih lengkap dan rinci. Semakin tinggi risiko yang diketahui oleh pihak eksternal perusahaan maka akan timbul kesan negatif yang diberikan para pemangku kepentingan terhadap perusahaan. Hubungan tidak signifikan tersebut juga didasari oleh banyaknya informasi yang dapat diperoleh para pemangku kepentingan, misalnya melalui media masa, sehingga pihak perusahaan tidak perlu mengeluarkan biaya lebih dalam mengungkapkan risiko yang dimilikinya.

Menurut (Abbas *et al.*, 2021) tingkat utang terhadap modal yang tinggi tidak mempengaruhi pengungkapan risiko yang dilakukan perusahaan. Hal tersebut disebabkan pihak manajemen akan memprioritaskan penggunaan dana untuk hal yang dianggap penting terlebih dahulu. Dapat diketahui bahwa dalam upaya perusahaan melakukan *risk disclosure* dibutuhkan biaya yang relatif besar, namun belum adanya bukti bahwa pengungkapan risiko tersebut dapat memberikan keuntungan terhadap perusahaan.

Efek tidak signifikan yang diberikan oleh *gearing ratio* terhadap *risk disclosure* berbeda dengan hasil penelitian (Tauringana & Chithambo, 2016). Pada penelitiannya terhadap hubungan signifikan antara *gearing ratio* dan *risk disclosure*. Salah satu sektor usaha yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah sektor keuangan. Pada sektor keuangan perusahaan cenderung akan memiliki tingkat utang yang tinggi. Perusahaan dalam sektor keuangan memiliki tanggung jawab yang lebih besar kepada para pemegang laporan keuangan untuk mengungkapkan risiko yang dihadapinya.

Hasil uji analisis regresi berganda terhadap *independent variable* keempat dalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.022 ($0.022 < 0.05$). Berdasarkan hasil tersebut hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini yaitu *public ownership* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *risk disclosure* diterima.

Efek positif dan signifikan yang diberikan oleh *public ownership* terhadap *risk disclosure* sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pangestuti et al., 2017) Hal tersebut dilatarbelakangi oleh adanya tekanan yang diberikan oleh para pemegang saham publik terhadap perusahaan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai risiko pada laporan keuangan yang dimiliki perusahaan karena salah satu media terbaik yang dapat digunakan untuk menilai kondisi perusahaan adalah melalui laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan.

Penelitian (Gunawan, 2020) menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian ini, yaitu adanya efek positif dan signifikan yang diberikan oleh *public ownership* terhadap *risk disclosure*. Hubungan tersebut didasari oleh semakin tinggi tingkat kepemilikan salah perusahaan oleh masyarakat umum maka akan semakin tinggi pula pengaruh yang dimiliki atas kegiatan atau keputusan bisnis perusahaan tersebut. Konsentrasi kepemilikan menimbulkan terbatasnya kemampuan perusahaan untuk mengendalikan keputusan sesuai dengan keinginan dan pertimbangan yang dibuat oleh pihak internal perusahaan.

Penelitian (Rahma & Almilia, 2018) menunjukkan hasil yang berbeda dengan hasil analisis regresi berganda pada penelitian ini. Pada penelitiannya ditemukan efek tidak signifikan yang diberikan oleh *public ownership* terhadap *risk disclosure*. Hubungan tersebut didasarkan tingginya biaya yang diperlukan dalam melakukan pengungkapan risiko. Maka dari itu, pihak manajemen perusahaan akan mempertimbangkan kembali *cost and benefit* yang akan diperoleh dengan melakukan pengungkapan risiko yang lebih lengkap. Sehingga, tinggi rendahnya tingkat kepemilikan saham oleh masyarakat umum tidak mempengaruhi pengambilan keputusan manajemen dalam mengungkapkan risiko yang dihadapi perusahaan.

KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis efek yang diberikan oleh *firm size*, *profitability*, *gearing ratio* dan *public ownership* terhadap *risk disclosure*. Penelitian dilakukan terhadap 39 perusahaan *non-cyclicals* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2020. Pemilihan sektor perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini mempertimbangkan kondisi pandemi saat penelitian ini dilakukan. Pada kondisi ini dimana kondisi keuangan sedang tidak stabil, sehingga sektor *non-cyclicals* dinilai memiliki kondisi keuangan yang lebih stabil dimana perusahaan bergerak dalam bidang usaha kebutuhan pokok.

Seluruh data dalam penelitian ini telah dilakukan uji asumsi klasi yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Tidak terdapat masalah pada seluruh uji asumsi klasik, sehingga data dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya. Pada analisis regresi berganda yang dilakukan dihasilkan hubungan tidak signifikan antara *independent variable* pertama dalam penelitian ini yaitu *firm size* dan *risk disclosure*. Pada variabel bebas kedua dalam penelitian ini terdapat hubungan signifikan antara *profitability* dan *risk disclosure*. Pada variabel bebas ketiga pada penelitian ini yaitu *gearing ratio* dan *risk disclosure* dinyatakan hubungan tidak signifikan

dalam penelitian ini. Sedangkan efek yang diberikan oleh *public ownership* terhadap *risk disclosure* dinyatakan signifikan pada analisis regresi berganda yang dilakukan.

Berdasarkan uji F atau uji simultan yang telah dilakukan, terhadap efek signifikan yang diberikan secara simultan atau bersama-sama oleh seluruh variabel bebas pada penelitian ini yaitu *firm size*, *profitability*, *gearing ratio* dan *public ownership* terhadap variabel terikat yaitu *risk disclosure*.

Berdasarkan uji koefisien determinasi berganda (R²) pada **tabel 10**, besarnya pengaruh yang diberikan oleh seluruh *independent variable* yaitu *firm size*, *profitability*, *gearing ratio* dan *public ownership* terhadap *dependent variable* yaitu *risk disclosure* adalah sebesar 0.097 atau 9.7%, sedangkan sisanya sebesar 90.3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini tidak jauh dari berbagai kekurangan, yaitu: (1) periode yang digunakan dalam penelitian ini hanya selama 3 tahun yaitu 2018-2020, (2) populasi yang digunakan dalam penelitian ini relatif kecil, yaitu hanya menggunakan perusahaan dalam sektor *non-cyclicals* dan jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini hanya 117 data dari 39 perusahaan setelah dilakukan pemilihan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, (3) dalam penelitian ini hanya digunakan empat variabel bebas yaitu *firm size*, *profitability*, *gearing ratio* dan *public ownership*, dimana terdapat aspek-aspek lain yang dapat mempengaruhi tingkat *risk disclosure*, (4) metode yang digunakan untuk menilai tingkat pengungkapan risiko menggunakan *content analysis* dimana lebih berisiko terjadi kesalahan perhitungan, (5) dalam penelitian ini indeks risiko yang digunakan hanya *market risk*, *liquidity risk*, dan *credit risk* dimana dimungkinkan terdapat indeks risiko lain yang dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan kekurangan yang telah dijelaskan di atas, terdapat beberapa sarang yang dapat diberikan untuk penelitian yang akan dilakukan kedepannya (1) menggunakan periode yang lebih panjang dalam melakukan penelitian untuk mendapatkan hasil yang lebih objektif dan akurat, (2) penelitian selanjutnya dapat menggunakan cakupan sektor perusahaan yang lebih luas tidak hanya menggunakan sektor perusahaan *non-cyclicals*, (3) penelitian selanjutnya dapat menggunakan lebih banyak variabel bebas yang dinilai dapat mempengaruhi tingkat *risk disclosure*, (4) penelitian di waktu yang akan datang dapat menggunakan metode lain dalam menilai tingkat pengungkapan risiko, misalnya dengan menghitung kalimat yang diungkapkan, (5) penelitian selanjutnya dapat menggunakan lebih banyak indeks pengukuran pengungkapan risiko misalnya risiko operasi, risiko teknologi dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, D. S., Ismail, T., Taqi, M., & Yazid, H. (2021). Determinants of enterprise risk management disclosures: Evidence from insurance industry. *Accounting*, 7(6), 1331–1338. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.4.005>.
- Al-dubai, S. A. A., & Abdelhalim, A. M. M. (2021). *The Relationship between Risk Disclosure and Firm Performance : Empirical Evidence from Saudi Arabia **. 8(6), 255–266. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no6.0255>.
- Cordazzo, M., Papa, M., & Rossi, P. (2017). The interaction between mandatory and voluntary risk disclosure: a comparative study. *Managerial Auditing Journal*, 32(7),

- 682–714. <https://doi.org/10.1108/MAJ-01-2016-1308>.
- Dey, R., Hossain, S., & Rezaee, Z. (2018). Financial Risk Disclosure and Financial Attributes among Publicly Traded Manufacturing Companies: Evidence from Bangladesh. *Journal of Risk and Financial Management*, 11(3), 50. <https://doi.org/10.3390/jrfm11030050>.
- Fitriani, A. M., & Probahudono, A. N. (2016). Content Analysis of Risk Disclosure : Studi Komparasi Pada Tiga Negara Di Kawasan ASEAN (Indonesia , Singapura , dan Thailand). *Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung*, 1–18. [http://lib.ibs.ac.id/materi/Prosiding/SNA%20XIX%20\(19\)%20Lampung%202016/makalah/048.pdf](http://lib.ibs.ac.id/materi/Prosiding/SNA%20XIX%20(19)%20Lampung%202016/makalah/048.pdf).
- Geraldina, I. (2017). The Quality of Risk Disclosure: Evidence from Infrastructure Industry in Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 4(2), 211–230. <https://doi.org/10.24815/jdab.v4i2.8053>.
- Grassa, R., Moumen, N., & Hussainey, K. (2020). Do ownership structures affect risk disclosure in Islamic banks? International evidence. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 19(3), 369–391. <https://doi.org/10.1108/JFRA-02-2020-0036>.
- Gunawan, B. (2020). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan Publik Terhadap Luas Pengungkapan Enterprise Risk Management. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 12(1), 21–34. <https://doi.org/10.22225/kr.12.1.1287.21-34>.
- Khumairoh, N. A., Agustina, L., Akuntansi, J., Ekonomi, F., & Semarang, U. N. (2017). The Roles of The Board of Commissioner in Moderating Factors Affeting The Disclosure Of Enterprise Risk Management. *Accounting Analysis Journal*, 6(3), 445–457. <https://doi.org/10.15294/aaj.v6i3.18908>.
- Kumalasari, M., Subowo, S., & Anisykurlillah, I. (2014). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Luas Pengungkapan Manajemen Risiko. *Accounting Analysis Journal*, 3(1), 18–25. <https://doi.org/10.15294/aaj.v3i1.3896>.
- Muturi, W. (2019). Corporate governance and risk disclosures: An empirical study of listed companies in Kenya. *African Journal of Business Management*, 13(17), 571–578. <https://doi.org/10.5897/ajbm2019.8867>.
- Ode, L., Ardiansyah, M., & Adnan, M. A. (2014). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Jurnal Ekonomi Dan Akuntansi*, 23(2), 89–105. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=kXs4mM4AAAAJ&citation_for_view=kXs4mM4AAAAJ:d1gkVwhDpl0C.
- Oluwagbemiga, O. E. (2014). Risk Disclosure In the Published Financial Statements And Firm Performance; Evidence From The Nigeria Listed Companies. *Ournal of Economics and Sustainable Development*, 9(2), 263–280. <https://www.semanticscholar.org/paper/Risk-Disclosure-In-The-Published-Financial-And-Firm-Oyerogba/f711b4f59af62fd13b1d61947847d8f1b3e1c2ff#citing-papers>.
- Pangestuti, D., Takidah, E., & Zr, R. A. (2017). Firm Size, Board Size, and Ownership Structure and Risk Management Disclosure on Islamic Banking in Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 5(2), 121–141. <http://ekbis.rmol.co>.
- Rahma, N. N., & Almilia, L. S. (2018). The Effect of Public Ownership, Risk Management Committee, Bank Size, Leverage, and Board of Commissioners on Risk

- Management Disclosures (Empirical Study in Banking Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the Period 2011-2015). *The Indonesian Accounting Review*, 8(1), 12. <https://doi.org/10.14414/tiar.v8i1.1577>.
- Rujiin, C., & Sukirman, S. (2020). The Effect of Firm Size, Leverage, Profitability, Ownership Structure, and Firm Age on Enterprise Risk Management Disclosures. *Accounting Analysis Journal*, 9(2), 81–87. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v9i2.33025>.
- Santos, J.G.C.D., & Coelho, A. . (2018). Value-Relevance of Disclosure: Risk Factors and Risk Management in Brazilian Firms. *Rev. Contab. Finanç*, 29(78). <https://doi.org/10.1590/1808-057x201806150>.
- Suhendah, R. (2020). Determinan Risk disclosure. *Festival Riset Akuntansi*, 103–120. <http://conference.unika.ac.id/index.php/fra2020/>.
- Sulistyaningsih, & Gunawan, B. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Risk Management Disclosure. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(1), 1–11. [10.23917/reaksi.v1i1.1973](https://doi.org/10.23917/reaksi.v1i1.1973).
- Tauringana, V., & Chithambo, L. (2016). Determinants of risk disclosure compliance in Malawi: a mixed-method approach. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 6(2), 111–137. <https://doi.org/10.1108/jaee-03-2014-0015>.